

**POLA KOMUNIKASI ANTARA PENGASUH DAN SANTRI DALAM
AKTIVITAS MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Atika Rahma Nafi'ah

NIM. 302200010

Pembimbing:

Irma Runtianing UH, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Nafi'ah, Atika Rahma. 2024. *Pola Komunikasi antara Pengasuh dan santri dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddi, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Irma Rumtianing UH, MSI.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Pengasuh, Santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Komunikasi antara pengasuh dan santri merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan emosional antara pengasuh dan santri. Proses menghafal Al-Qur'an yang memerlukan ketekunan dan konsistensi membutuhkan komunikasi yang intensif agar santri dapat mengembangkan pemahaman dan hafalan yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan pola komunikasi yang terjadi di antara kedua pihak. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran mendalam mengenai interaksi sehari-hari antara pengasuh dan santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengasuh dan santri, serta dokumentasi terkait aktivitas menghafal Al-Qur'an di pesantren tersebut. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana interaksi terjadi dalam situasi nyata, sementara wawancara memberikan informasi lebih dalam mengenai pandangan kedua pihak terhadap komunikasi yang terjalin. Dokumentasi, seperti catatan pengasuh tentang perkembangan hafalan santri, juga digunakan sebagai sumber data tambahan untuk memperkaya analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjalin bersifat hierarkis, namun tetap terbuka dan partisipatif. Pengasuh, sebagai tokoh yang dihormati di pesantren, memainkan peran penting dalam membimbing santri. Meski demikian, santri tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga didorong untuk aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berdiskusi tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam proses menghafal. Pendekatan yang demikian memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an. Keterbukaan, interaksi dua arah, serta dukungan emosional yang diberikan oleh pengasuh memainkan peran sentral dalam mendorong semangat dan motivasi santri untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Atika Rahma Nafi'ah
Nim : 302200010
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Pola Komunikasi antara Pengasuh dan santri dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Mengetahui

Ketua Jurusan



Kavyis Fithri Ajhuri, M.A.

NIP: 198206072015031004

Ponorogo, 18 September 2024

Menyetujui

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Irma Runtianing UH'.

Irma Runtianing UH, M.S.I.

NIP : 197402171999032001



KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Atika Rahma Nafi'ah
Nim : 302200010
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi antara Pengasuh dan santri dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 September 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 6 November 2024

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
Penguji I : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
Penguji II : Hj. Irma Rumtianing UH, M.S.I.

Ponorogo, 6 November 2024

Mengesahkan,

Dekan,

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196306161998041002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

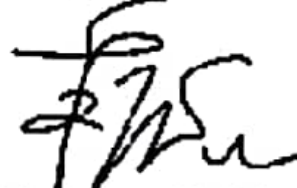
Nama : Atika Rahma Nafi'ah
NIM : 302200010
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pola Komunikasi antara Pengasuh dan santri dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Desember 2024

Penulis



Atika Rahma Nafi'ah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atika Rahma Nafi'ah
Nim : 302200010
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI ANTARA PENGASUH DAN SANTRI DALAM AKTIVITAS MENGHAFAL AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN AL-HASAN PONOROGO”**

Dengan ini menyatakan bahwa sebenarnya skripsi yang saya tulis ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain, benar-benar merupakan hasil dari karya sendiri, bukan mengambil ahli karya orang lain kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya, dan bebas unsur-unsur plagiasi (tiruan) dari karya ilmiah orang lain.

Ponorogo, 18 September 2024

Pembuat Pernyataan



Atika Rahma Nafi'ah

NIM. 302200010

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lokasi yang digunakan untuk pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pondok pesantren juga bisa dijelaskan sebagai asrama bagi santri dan tempat di mana mereka belajar mengaji.² Pesantren memiliki warisan yang kuat dalam mengajarkan nilai-nilai dan mewarisi pemikiran dari generasi ke generasi. Kyai dan nyai, yang merupakan pemimpin dalam pesantren, memegang peranan kunci dalam proses ini. Pengajaran yang diberikan oleh seorang pengasuh biasanya berlangsung secara satu arah, mengingat kedudukan tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Akibatnya, proses penyaluran pengetahuan di pesantren cenderung bersifat dogmatis dan memiliki orientasi ideologis.³

Sebagai institusi pendidikan dengan latar belakang agama Islam, sudah jelas bahwa pendekatan komunikasi yang diterapkan haruslah difokuskan dan ditingkatkan menuju arah yang membangun. Pola komunikasi di pesantren tercermin dari interaksi antara seorang kiai, ustadz, dan santri. Konsep mengenai pola ini diuraikan oleh Liliweri, yang menyatakan bahwa pola tersebut merupakan representasi, teladan, atau

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 885.

³Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, No.1 (Januari – Juni 2016), 68.

contoh yang menggambarkan "sesuatu" yang sebenarnya. Dari pola tersebutlah kita dapat membayangkan "sesuatu" yang sebenarnya. Dalam segala bidang ilmu pengetahuan, para akademisi sering menggunakan pola untuk menjelaskan suatu teori, konsep, dan proposisi tentang sesuatu yang bersifat abstrak.⁴

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, (3) melakukan transformasi warisan sosial pada generasi berikutnya.⁵

Keberhasilan pengasuh dalam mengasuh santri tidak bisa dilepaskan dari pola komunikasi yang terjalin antara keduanya. Komunikasi dalam pondok pesantren dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari pengasuh ke santri atau dari santri ke pengasuh, atau dari santri ke santri. Komunikasi yang tepat dapat membentuk kepribadian positif yang akan tercermin melalui perilaku positif meliputi mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan bertanggung jawab. Pengasuh mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seorang santri. Sejak awal masuk pondok pesantren santri mendapatkan asuhan dari pengasuhnya melalui kedisiplinan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam pesantren yang akan diterapkan dikemudian hari.

⁴ Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, No.1 (Januari – Juni 2016), 70.

⁵ Supratiknya, *Komunikasi Antar Probadi*, Yogyakarta, Kanisius, 67.

Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada proses belajar mengajar. Karena proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (guru) melalui saluran atau media tertentu tertentu ke penerima pesan (murid).⁶ Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seseorang pendidik dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, maka seorang pendidik perlu menerapkan pola komunikasi yang baik pula.⁷

Sama halnya dengan pengasuh yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Hasan menggunakan pola komunikasi ketika mengajarkan santrinya agar terus disiplin menjalankan kewajibannya dalam aktivitas menghafalkan Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini yang semakin pesat anak-anak mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negative yang dapat berpengaruh pada hafalan Al-Qur'an nya di PPTQ Al-Hasan. Sehingga dibutuhkan pola komunikasi yang baik dan tepat antara pengasuh kepada santri-santrinya agar mereka dapat menjalankan kewajibannya yaitu menghafal Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan satu satunya pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'an di Patihan Wetan

⁶ H.M Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta,2005), 11.

⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 7.

Babadan Ponorogo, masyarakat sekitar menginginkan adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'an. Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini di antaranya adalah tidak ada lembaga pendidikan yang khusus mendalami Al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo, keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami Al-Qur'an, dan adanya seorang dermawan yang menafkahkan Sebagian tanahnya untuk mendirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Selaras dengan latar belakang di atas maka permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut, yaitu kurangnya kedisiplinan santri di pondok pesantren, keanekaragaman kondisi santri saat menjalankan aktivitas di pondok pesantren, dan belum efektifnya komunikasi pengasuh dengan santri dalam meningkatkan kedisiplinan pada santri. Mengingat pentingnya sebuah lembaga pendidikan serta pembinaan santri yang baik dan tepat sehingga diperlukan suatu cara untuk menciptakan generasi mandiri yang Quraniyah dan memiliki akhlakul karimah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis akan merumuskan beberapa masalah supaya nantinya mendapat solusi yang diinginkan, dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan san santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan implementasi pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak dan untuk mengetahui latar belakang pada pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan santri, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah. Khususnya pengetahuan tentang pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang khusus mengkaji tentang pola komunikasi, serta dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pendakwah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk memperbaiki pola komunikasi yang sudah ada agar menjadi lebih baik dan sebagai sumber ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi dan dakwah.

b. Bagi Santri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri santri untuk menambah dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

3. Manfaat Akademis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat terkhusus IAIN Ponorogo yang di dalamnya terdiri dari berbagai mahasiswa dan dosen yang berlatar belakang berbeda yang berbeda, terutama mempengaruhi pula dengan pola komunikasinya.
- b. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelas strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan tinjauan Pustaka dan untuk mendapatkan hasil ilmiah yang maksimal, peneliti berusaha untuk tetap menjadi pedoman dari acuan yang ada. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Peneliti banyak berpedoman dengan penelitian yang relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis oleh penulis, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Firgi Nurdiansyah, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020, dengan judul “*Pola Komunikasi antara Pembina dan Santri dalam Program Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia Bogor*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi kelompok antara Pembina dan santri dalam program menghafal Al-Quran di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia melalui dakwah halaqah. Hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan yaitu pola roda (dakwah halaqah) dan pola bintang/semua saluran. Persamaan penelitian ini

adalah sama-sama mengangkat pola komunikasi, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada objek penelitiannya.⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ummi Habibah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun 2019, dengan judul “*Metode Komunikasi KH Husain Ali dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo*” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi KH Husain Ali terhadap santrinya. Hasil penelitian ini adalah strategi komunikasi KH Husain Ali dalam meningkatkan kedisiplinan santri yaitu dengan cara menggunakan model komunikasi lisan, yaitu berupa tausiah dan dalam memutuskan apapun dengan bermusyawarah. Persamaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu lebih focus pada peningkatan kedisiplinan santri.⁹

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Abdul Azizul Ghaffar, Akhmad Haryono, dan Albert Tallapessy, dalam jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra vol 4, no 2 dengan judul “*Pola Komunikasi Kyai dan Satri di Pondok Pesantren At- Taufiq Wringin Bondowoso*” tahun 2021, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pola

⁸ Firgi Nurdiansyah, “*Pola Komunikasi antara Pembina dan Santri dalam Program Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia Bogor*”, (Skripsi, Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 8.

⁹ Ummi Habibah, “*Metode Komunikasi KH Husain Ali dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo*”, (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2019), 5.

komunikasi antara santri dan kyai di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) wujud pola komunikasi antara Kyai dan santri di Pesantren Attaufiq Wringin Bondowoso selalu diawali dengan salam pembuka dan diakhiri dengan salam penutup kecuali Kyai mejadi penutur utama maka sangat jarang sekali tuturan tersebut diawali dengan salam pembuka (2) faktor-faktor yang menyebabkan pola komunikasi antara Kyai dan santri di Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso adalah status sosial, budaya dan bahasa di Pesantren. Selain itu dikarenakan adanya peraturan yang berlaku di pondok pesantren, yakni diharuskan menggunakan bahasa yang diterapkan oleh kyai dan santri di Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso.¹⁰ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi, sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini adalah jenis pesantrennya.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Lakum, Abdul Kholik, dan Dwi Ardia Ningsih, dalam jurnal *Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, Vol 2, no 4, dengan judul “*Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Manba’ul Hidayah Asahan*” tahun 2022, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi berupa ajakan dan terbukti efektif dan intensif dalam

¹⁰ Abdul Azizul Ghaffar, *Pola Komunikasi Kyai dan Satri di Pondok Pesantren At- Taufiq Wringin Bondowoso*, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra vol 4, no 2 (2021), 594.

menjalankan kedisiplinan shalat.¹¹ Persamaan penelitian ini adalah kajian teorinya, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitiannya.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Muhammad Ziyad, Ibdalsyah, dan Akhmad Alim, dalam jurnal *Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3, dengan judul “*Hubungan Pola Komunikasi dengan Kedisiplinan dan Motivasi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Al-Quran Ibnu Jauzi Bogor*” tahun 2022, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pola komunikasi, Tingkat kedisiplinan dan motivasi hafalan santri, serta untuk mengetahui hubungan pola komunikasi dengan kedisiplinan dan motivasi hafalan santri di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ibnu Jauzi Bogor. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara pola komunikasi dengan motivasi santri penghafal meskipun masih dalam derajat korelasi lemah.¹² Persamaan penelitian ini adalah teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya pada metode penelitian yang digunakan.

Setelah menelaah kelima hasil penelitian terdahulu di atas, maka secara pasti dapat dijelaskan bahwa letak kesamaan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada aspek komunikasi. Yang membedakannya yakni pada aspek pelaksanaan pola komunikasi yang digunakan dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an yang bisa berbeda dan berubah disetiap tempat pada setiap tahunnya.

¹¹ Lakum, “*Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Asahan*”, *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, Vol 2, no 4 (2022), 40.

¹² Muhammad Ziyad, Ibdalsyah, dan Akhmad Alim, “*Hubungan Pola Komunikasi dengan Kedisiplinan dan Motivasi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Al-Quran Ibnu Jauzi Bogor*”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3 (September 2022), 78.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi pendekatan kualitatif sehingga peneliti akan menjabarkan dan mendeskripsikan hasil temuan (data) dengan menggunakan kata-kata atau lisan dari orang yang dapat diamati dengan melihat lokasi penelitian. Penelitian ini termasuk field research (penelitian lapangan). Artinya penelitian akan dilakukan pada suatu tempat terjadinya masalah dilapangan sehingga peneliti akan berperan langsung di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang terletak di Jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian data kualitatif yang akan memperoleh data dari informan atau narasumber yang nantinya akan menjadi sumber data dari objek penelitian tersebut. Maka penelitian ini menggunakan data dan sumber data sebagai berikut:

a. Data

Data adalah bahan atau keterangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kajian atau analisis dalam penelitian. Berdasarkan uraian masalah pada penelitian ini, maka data yang dibutuhkan penulis adalah data tentang pola komunikasi dan

implementasi pola komunikasi yang digunakan pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Quran di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan adanya sumber data peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai masalah yang sedang diteliti.¹³ Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah data dari hasil wawancara dengan pihak terkait di PPTQ Al- Hasan Ponorogo meliputi pengasuh pondok, lurah pondok putri, lurah pondok putra, pengurus pondok, santri putri bil- hifdzi, dan santri putra bil- hifdzi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap apabila diperlukan. Data tersebut diperoleh dari *website*, ataupun hasil dari karya orang yang telah melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada maupun kajian yang berupa bukti, catatan, atau laporan

¹³ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, vol. 1 (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 84.

histori yang telah tersusun baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam rangkaian penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti mengundang partisipan untuk menggali secara menyeluruh suatu isu yang menjadi fokus penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun Teknik pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonparticipant, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kejadian, tidak ikut dalam kegiatan.¹⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mengetahui tindakan atau perilaku pengasuh dan para santri yang akan dilakukan selama seminggu, mulai

¹⁴ Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 86.

tanggal 24 – 30 Maret 2024 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah fakta, kepercayaan, dan jawaban yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara juga menghendaki kedua belah pihak saling berinteraksi secara langsung dan aktif dalam menanggapi pertanyaan.¹⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*), maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara tersebut dilakukan dengan pihak terkait di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹⁶ Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji dokumentasi yang berkaitan dengan judul peneliti. Selain itu peneliti juga mencatat semua data yang didapat dari hasil wawancara dengan informasi yang

¹⁵ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, vol. 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 240.

terkait agar data yang diperoleh dapat dipercaya dengan dibuktikan adanya dokumentasi.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data bisa dilakukan dengan cara klasifikasi data, verifikasi data, dan pemeriksaan data yang disusun berdasarkan dengan rumusan masalah oleh peneliti.

a. Klasifikasi Data

Suatu Langkah mendasar dalam pengelolaan resiko keamanan cyber yang melibatkan identifikasi jenis data yang sedang diproses dan disimpan dalam suatu system informasi yang dimiliki atau dioperasikan oleh suatu organisasi.

b. Verifikasi Data

Pembentukan kebenaran fakta, teori, dan sejenisnya atas data yang dikumpulkan untuk dianalisis dan diolah agar bisa diuji secara hipotesis.¹⁷

c. Pemeriksaan Data

Tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya diukur melalui serangkaian uji, termasuk uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan obyektivitas.¹⁸

¹⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana, 2009), 56.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019), 92.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁹ Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan data kualitatif, mengikuti konsep yang sudah diberikan oleh Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti proses menyederhanakan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila mana data diperlukan.²⁰

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat disajikan berupa bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui

¹⁹ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 74.

²⁰ *Ibid.*, 338.

penyajian tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami²¹

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data ini berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.²²

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Sedangkan dalam pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan melalui:

- a. Ketentuan pengamatan, yaitu menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memutuskan dari pada hal-hal tersebut secara rinci. Pada pelaksanaannya, peneliti secara langsung mengikuti

²¹ *Ibid.*, 341.

²² *Ibid.*, 345.

kegiatan yang dilakukan oleh subjek agar data dipaparkan benar-benar sesuai dengan situasi lapangan.

- b. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Patton, hal ini dapat dicapai dengan jalan antara lain: membandingkan data dengan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.²³ Agar data yang didapat bisa sesuai dengan masing-masing metode yang digunakan, maka peneliti membandingkan hasil temuan yang telah didapatkan baik secara observasi, wawancara maupun dokumentasi, sehingga tidak ditemukan data yang berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub pembahasan, diantaranya yaitu:

Bab *pertama* adalah pendahuluan, dalam bab ini peneliti memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab *kedua* membahas tentang kajian teori yang akan digunakan di dalam penelitian tersebut. Sebagaimana teori yang sesuai dengan tema yang akan diangkat oleh peneliti. Teori yang sudah ada

²³ *Ibid.*, 329.

direlevansikan dengan permasalahan yang sudah diangkat oleh peneliti. Bab ini menyajikan teori pola komunikasi, teori komunikasi interpersonal, dan teori komunikasi kelompok.

Bab *ketiga* membahas tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti berupa deskripsi data umum, meliputi Sejarah berdirinya PPTQ Al-Hasan; visi, misi, dan tujuan PPTQ Al-Hasan; letak geografis PPTQ Al-Hasan; struktur kepengurusan PPTQ Al-Hasan 2024/2025, kondisi guru PPTQ Al-Hasan; kondisi santri PPTQ Al-Hasan; kegiatan-kegiatan di PPTQ Al-Hasan; dan sarana prasarana PPTQ Al-Hasan; serta deskripsi data khusus, meliputi Pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Quran di PPTQ Al-Hasan dan Implementasi pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Quran di PPTQ Al-Hasan.

Bab *keempat* adalah pembahasan hasil pola komunikasi dan implementasi pola komunikasi dalam aktivitas menghafal Al-Quran di PPTQ Al-Hasan.

Bab *kelima* berisi penutup, pada bab ini membahas tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi pokok-pokok permasalahan serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian, sehingga mampu memberikan masukan-masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

POLA KOMUNIKASI, KOMUNIKASI INTERPERSONAL, DAN KOMUNIKASI KELOMPOK

A. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti system atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.²⁴

Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.²⁵ Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah system yang terdibatasi berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan. Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok public, dan komunikasi massa.²⁶ Kata pola komunikasi dibangun oleh dua suku kata yaitu pola dan komunikasi.

²⁴ M. Imanudin Al hakim, *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*, skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Danwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang: 2014), 15.

¹⁴ Nurudin, *System Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2010), 16.

²⁶ *Ibid*, 28.

Menurut KBBI, pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Pola dalam komunikasi dapat dimaknai atau diartikan sebagai bentuk, gambaran, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya.

Menurut Djamarah, pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau poladua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²⁷ Secara etimologis, komunikasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *communication*, dan kata *communication* berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu komunis.

Kata ini pun ternyata harus dilacak lagi jauh kebelakang. Kata *communication* itu sendiri, bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.

Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum menimbulkan kesamaan makna dengan perkataan lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengertimakna yang dibawakan oleh Bahasa itu.²⁸

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh

²⁷ Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*, (Palembang: noer fikri offset, 2015), 9.

²⁸ A.S. Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: Smbiosa Rekatama Media, 2014), 3.

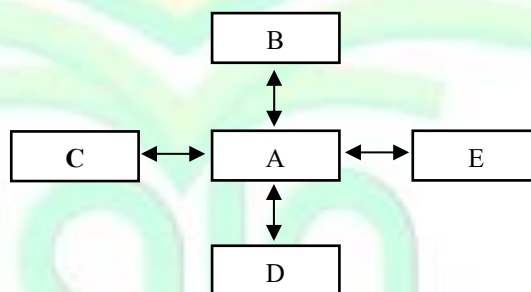
komunikator kepada komunikan, untuk menyampaikan informasi bahkan untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

2. Jenis-jenis Pola Komunikasi

Menurut Josep A. Devito dalam bukunya "Komunikasi Antar Manusia", terdapat beberapa jenis pola komunikasi, termasuk pola roda, rantai, lingkaran, bintang, dan Y. Berikut ini adalah ilustrasi dari masing-masing pola tersebut.

a. Pola Roda

Pola roda ini memiliki pemimpin yang jelas dan sentral. Pemimpin disini menjadi pusat sumber informasi yang dapat mengirim dan menerima pesan dari anggotanya. Semua anggota yang ingin menyampaikan informasi hanya bisa melalui pemimpinnya.



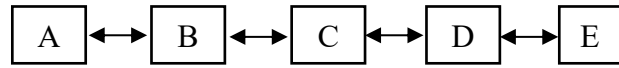
Gambar 2.1 Pola Roda²⁹

b. Pola Rantai

Pola rantai memiliki ciri – ciri hampir sama dengan pola lingkaran, akan tetapi anggota pola rantai yang berada di ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota lainnya. anggota yang berada di tengah dalam pola rantai lebih di anggap

²⁹ Josep A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, 383.

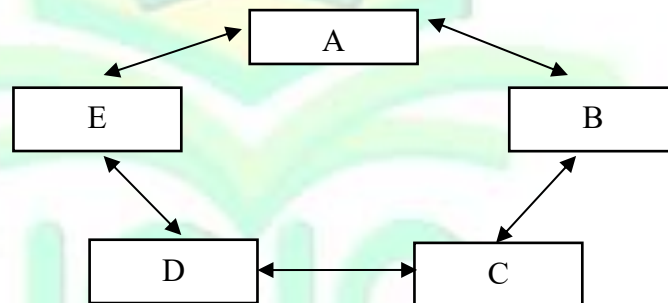
sebagai pemimpin dari pada anggota yang berada di posisi lainnya.



Gambar 2.2 Pola Rantai³⁰

c. Pola Lingkaran

Pola lingkaran juga hampir sama dengan pola rantai, akan tetapi orang pertama dan orang terakhir bisa saling berkomunikasi. Contoh huruf E yang dapat berkomunikasi dengan huruf A. Dalam pola lingkaran ini semua orang dalam posisi tingkat yang sama bisa saling berkomunikasi satu sama yang lain, dan tidak memiliki pemimpin diantara mereka.



Gambar 2.3 Pola Lingkaran³¹

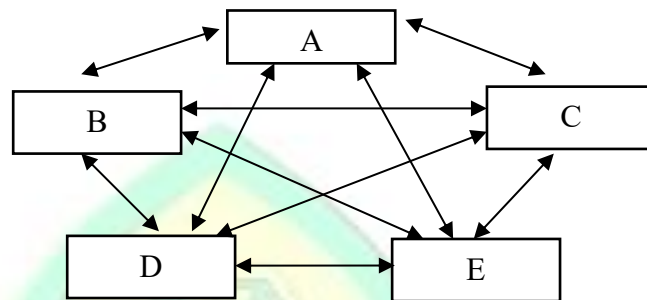
d. Pola Bintang

Pola bintang atau bisa disebut pola semua saluran hampir sama dengan pola lingkaran bisa saling berkomunikasi antar anggota akan tetapi terdapat dalam model bentuknya, pola

³⁰ *Ibid.*, 383.

³¹ *Ibid.*, 383.

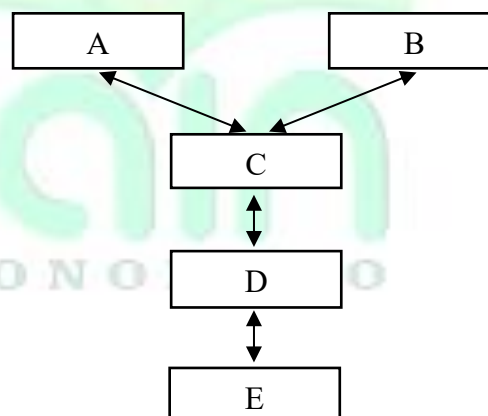
bintang dapat berkomunikasi secara acak, hal ini akan menimbulkan rasa yang bertanggung jawab secara maksimal atas partisipasinya.



Gambar 2.4 Pola Bintang³²

e. Pola Y

Pola Y lebih tersentralisasikan dibandingkan dengan pola yang lain, akan tetapi tidak dengan pola roda. Karena dibandingkan dengan pola roda, pola Y cenderung relatif kurang tersentralisasikan. Pola Y juga memiliki pemimpin dalam organisasi yang jelas.



Gambar 2.5 Pola Y³³

³² *Ibid.*, 383.

³³ *Ibid.*, 383.

3. Bentuk-Bentuk Pola Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek," terdapat lima jenis bentuk komunikasi, yaitu komunikasi personal (intrapersonal dan interpersonal) serta komunikasi kelompok (besar dan kecil).³⁴

a. Komunikasi Interpesonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka. Dalam komunikasi ini, pesan dikirimkan kepada orang lain yang akan menghasilkan umpan balik atau tanggapan.³⁵ Ada pihak yang berperan sebagai pengirim pesan (sender) dan pihak lain sebagai penerima pesan (receiver), dan umpan balik dapat diterima oleh keduanya. Contoh komunikasi interpersonal meliputi pidato, percakapan sehari-hari, dan lain-lain.

b. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal terdiri dari dua kata, yaitu "intra" yang berarti "di dalam" dan "personal" yang berarti "diri sendiri." Oleh karena itu, komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, di mana individu berperan sebagai pengirim

³⁴ Onong, Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2007), 7.

³⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), 72.

(komunikator) sekaligus sebagai penerima (komunikan), memberikan umpan balik kepada diri sendiri, dan berlanjut secara terus-menerus. Contoh komunikasi intrapersonal dalam kehidupan sehari-hari termasuk berdoa, bersyukur, melamun, dan berkhayal.

c. Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar adalah jenis komunikasi yang ditujukan untuk memengaruhi perasaan (afeksi) penerima pesan dan berlangsung secara linier. Dalam komunikasi kelompok besar, jumlah penerima pesan yang banyak membuat mereka hampir tidak memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Oleh karena itu, kontak pribadi dalam situasi ini sangat sulit terjadi. Komunikator dalam model ini cenderung memicu emosi penerima pesan. Contoh komunikasi kelompok besar termasuk kampanye dan kongres nonformal.

d. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya berinteraksi satu sama lain.³⁶ Dalam komunikasi

³⁶ Hafied Cangra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 1998), 33.

kelompok kecil, setiap anggota memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan kata lain, dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator dapat berkomunikasi secara interpersonal dengan salah satu anggota kelompok tersebut.

4. Unsur-unsur Komunikasi

a. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang memberikan pesan kepada orang lain atau komunikan yang memiliki suatu tujuan. Dalam komunikasi antara pengasuh dan santri, yang berpesan sebagai komunikator adalah pengasuh.

b. Komunikan

Komunikan merupakan sasaran dari komunikator atau orang yang menerima pesan. Tentunya pada komunikasi antara pengasuh dan santri, yang menjadi komunikan adalah seorang santri. Tujuan komunikasi akan tercapai apabila komunikan memahami makna pesan yang dikirimkan oleh komunikator, dan memperhatikan serta menerima pesan secara menyeluruh terdapat tiga bentuk pemahaman mengenai komunikan untuk dapat memahami pesan.³⁷

³⁷ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, 27.

c. Pesan

Pesan merupakan ide yang ingin diungkapkan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan bisa berupa lisan dan non lisan. Pesan memiliki *Content* dan *Treatment* merupakan dua aspek utama yang harus dimiliki pesan. *Content* merupakan isi pesan dari sisi daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, perdebatan, rasional, bahkan emosional. Sedangkan *Treatment* yaitu pengolahan pesan yang berkaitan dengan deksripsi isi pesan dari pengirim pesan.

d. Media

Media adalah perantara yang dipakai oleh pengirim pesan untuk menyampaikan pesan ke penerima pesan. Pesan yang disampaikan dari komunikator dapat disalurkan melalui media massa.

e. Efek dan Umpak balik

Pengaruh atau efek perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.³⁸

³⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 27.

B. Pengasuh (Kyai)

Kyai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah sematamata karena Allah. Kyai merupakan tokoh sentral di pesantren. Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan karisma seorang kyai. Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu: Pertama Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Kedua Gelar kehormatan bagi orang tua umumnya. Ketiga Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.³⁹

Kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui oleh kyai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya direstui kyai.⁴⁰ Selain umumnya kyai merupakan pendiri pesantren, perluasan pengajian dan penentu corak pengetahuan yang diberikan di pesantren sangat bergantung pada keadaan, kecakapan, dan keahlian kyainya.

³⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2005), 14.

⁴⁰ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 58.

Posisi kyai yang serba menentukan dalam masyarakat ini akan menyumbangkan terbangunnya otoriter mutlak dalam pesantren yang diasuhnya. Kyai adalah fitur sentral, yang memegang wewenang, menguasai, dan mengendalikan seluruh sektor penyelenggaraan pesantren.⁴¹ Otoriter kyai yang begitu besar, dapat dipahami dan dimaklumi mengingat lembaga ini berdiri atas prakarsa kyai sendiri, atau sekarang muncul kyai pumpanan pondok pesantren karena mewarisi leluhurnya yang tercatat sebagai perintis. Sehingga, segala bentuk kebijakan pendidikan yang meliputi format kelembagaan, spesialisasi pendidikan dan pengembangan pesantren sangat kental diwarnai oleh karakter, kapasitas keilmuan, dan keahlian kyai pendiri atau pengasuh pesantren.⁴²

C. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁴³ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata 'santri' dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan

⁴¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 255.

⁴² Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), 30.

⁴³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

bahwa ‘Santri’ berasal dari kata ‘sastri’, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata ‘cantrik’ berarti seseorang yang selalu mengikutiseorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁴⁴

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ‘ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan penganut perjuangan ‘ulama’ yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu’minin untuk ebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur’an surat at-Taubahayat 122, yang artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu’mini untuk *iqomatuddin*. bagian kedua yaitu

⁴⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: CiputatPress, 2005), 61.

kewajiban adanya *nafar*, *tho'ifah*, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin supaya *mufaqqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fi ddiin* untuk menyebarkan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah*/predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.⁴⁵ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.⁴⁶ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofirmembagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

⁴⁵ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8.

⁴⁶ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

1. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalaumalam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁴⁷



⁴⁷ Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

BAB III
POLA KOMUNIKASI ANTARA PENGASUH DAN SANTRI DALAM
AKTIVITAS MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN

A. PROFIL PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN
PONOROGO

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan
Ponorogo

Al Maghfurlah KH. Husein Aly, yang berasal dari Jejeran, Wonokromo, Yogyakarta, memulai perjalanannya sebagai seorang pendatang. Pada masa muda, dia mengembara dari satu pondok ke pondok lainnya, dengan KH. Ali Masykur, ayahnya sendiri, sebagai guru pertamanya yang mengajarkan al-Quran sejak usia belia. Setelah ayahnya meninggal dunia, saat masih duduk di bangku MTs, KH. Husein Aly dititipkan kepada KH. A Muchith Nawawi oleh ibunya. Kadang-kadang, dia juga mengikuti pengajian di bawah bimbingan KH. Muhyiddin Nawawi, keduanya merupakan tokoh kiai terkemuka di Wonokromo, Yogyakarta. KH. Husein Aly bersyukur atas keberadaan banyak hafiz di desa kelahirannya, yang menurutnya disebabkan oleh adanya 41 makam auliya'. Setelah itu, dalam perjalanannya menuntut ilmu, Husein muda melanjutkan ke KH Abuya Dimiyati di Pandeglang, Banten.⁴⁸

Setelah bertahun-tahun belajar di bawah bimbingan Mbah Dim, Husein kemudian melanjutkan perjalanannya. Kali ini, dia sampai di sebuah pesantren yang dipimpin oleh KH. Abdullah Umar di Semarang. Di

⁴⁸ Sejarah dan Profil PPTQ Al-Hasan Ponorogo, 2022.

pesantren yang khusus mengkaji tafsir ini, Husein tinggal selama enam bulan. Dia memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mengajar kitab kepada penduduk sekitar pondok, dalam apa yang disebutnya sebagai ngaji privat. Dia tersenyum ketika mengingat masa muda tersebut. Penghasilannya dari mengajar ngaji digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan juga untuk membeli kitab. Terkadang, dia juga diundang untuk memberikan ceramah atau menyimak Al-Quran.

Setelah itu, dia kembali ke pondok. Kali ini, dia memutuskan untuk belajar di bawah bimbingan KH. Arwani di Kudus. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dia mengajar ngaji secara privat, memberikan ceramah, dan menyimak Al-Quran ketika diundang. Di pesantren yang mengkaji Al-Quran ini, Al-Magfurlah KH Husein 'Aly tinggal dengan nyaman selama tiga tahun. Melalui jejak keilmuan dari KH. Arwani, Al-Magfurlah KH. Husein 'Aly menerima ijazah Qiraah Sab'ah. Dengan ijazah tersebut, dia kemudian mengembangkan pesantren khusus dalam bidang Qira'ah Sab'ah.

Pada pertengahan tahun 1983 M, menjelang sore, Husein tiba di rumah KH. A. Hamid di Kajoran Magelang bersama KH. Qomar, yang merupakan ayah angkatnya. Al-Magfurlah KH. Husein 'Aly datang dengan tujuan untuk bertemu dengan kiai terkenal tersebut. Percakapan singkat antara tuan rumah dan tamu inilah yang kemudian menjadi awal berdirinya PPTQ Al-Hasan. "Ilmu yang telah kamu pelajari, saatnya kamu terapkan," kata Kiai Hamid. Hanya dua tamu yang mengganggu mendengarnya.

"Caranya, segera bangun pesantren di tempat tinggalmu saat ini," lanjut kiai tersebut dengan perintahnya.

Pada waktu itu, Almagfurlah KH. Husein 'Aly, yang berusia 30 tahun, sebenarnya masih merasa kurang yakin untuk memulai pesantren. Dia merasa bahwa pengetahuannya belum mencukupi untuk mengelola para santri dengan baik. Namun, dengan dukungan dari Kiai Hamid Kajoran, dia memutuskan untuk memulainya dengan niat yang sungguh-sungguh. Tempat yang dipilih adalah tanah wakaf yang diberikan oleh ayah angkatnya, KH Qomar, di kelurahan Patihan Wetan Ponorogo. "Tanggal pembangunannya adalah 2 Juli 1984, hampir setahun setelah mendapatkan petunjuk dari Kiai Hamid," ujar Al Maghfurlah KH. Husein Aly, yang merupakan nama lengkapnya.

Selain berperan sebagai seorang kiai di kelurahan tersebut, Kiai Qomar juga terkenal sebagai seorang kontraktor yang sukses yang memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Quran. Sebagai seorang pengusaha santri, hampir setiap minggu dia mengadakan acara sima'an Al-Quran di rumahnya. Salah satu dari hafiz yang sering hadir adalah seorang santri bernama Husein Ali, yang kemudian diangkatnya sebagai anak angkat.

Nama "al-Hasan" diambil dari nama ayah Kiai Qomar, yaitu Kiai Hasan Arjo. Selain itu, saudara kembarnya, yaitu Hasan, juga meninggal dunia dalam usia yang masih belia. Dengan memberikan nama PPTQ Al-Hasan, Al Maghfurlah KH. Husein Aly bermaksud untuk mengenang kedua tokoh tersebut. "Saya ingin memberikan penghormatan kepada cucu tercinta dari Nabi, yaitu Sayyidina Hasan," jelasnya. Sampai saat ini, PPTQ Al-

Hasan dikenal dengan pengajarannya yang khas dalam bidang Qiraah Sab'ah. "Insyallah, di wilayah Karesidenan Madiun, hanya PPTQ Al-Hasan yang menawarkan pengajaran Qira'ah Sab'ah," ujar Rais Syuriah PCNU Ponorogo periode 1997-1999.

Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hasan adalah satu-satunya pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang secara khusus memfokuskan diri pada pengkajian dan pendalaman Al-Qur'an. Warga sekitar sangat menginginkan kehadiran pesantren yang memperdalam Al-Qur'an.⁴⁹

Beberapa faktor lain yang menjadi pendorong pendirian pesantren ini termasuk:

- a. Kekurangan lembaga pendidikan yang secara khusus memfokuskan pada pengkajian Al-Qur'an, baik di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan, di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
- b. Keinginan dari tokoh-tokoh masyarakat agar didirikan sebuah lembaga yang memfokuskan pada pendalaman Al-Qur'an, sehingga anak-anak mereka tidak perlu pergi jauh untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an.
- c. Adanya seorang dermawan yang menyumbangkan sebagian tanahnya untuk pembangunan pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, para tokoh masyarakat di Patihan Wetan segera mengadakan musyawarah untuk

⁴⁹ KY.H. Imam Sayuti Farid, *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram* (Jogjakarta: Nadi Pustaka, 2020), Cet 1, 285-287.

mendirikan sebuah pesantren yang khusus memfokuskan pada pengkajian Al-Qur'an. Tanah yang disumbangkan oleh Bapak H. Khomari Hasan dan bagian dari wakaf milik Al Maghfurlah KH. Husein Aly digunakan sebagai lokasi pembangunan pesantren ini. Berkat antusiasme yang tinggi dari masyarakat, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Hasan resmi didirikan pada tanggal 2 Juli 1984. Pada awalnya, pesantren ini hanya memiliki dua bangunan yang digunakan untuk santri putra dan santri putri, yang terletak di dalam suatu area yang dibatasi oleh tembok pembatas. Namun, seiring bertambahnya jumlah santri, santri putri kemudian dipindahkan ke lokasi di sebelah utara Masjid Nurul Salamah yang berada tepat di belakang rumah pengasuh.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki motto yaitu "Hendaklah seorang qori'-qori'ah dan seorang hafidz hafidzah memiliki akhlakul karimah dengan sempurna".⁵⁰

Hingga saat ini, jumlah santri di PPTQ Al-Hasan mencapai sekitar 350 orang, termasuk santri yang tidak tinggal tetap di pesantren (santri kalong). Menurut keterangan kiai yang sebelumnya aktif sebagai mubaligh, santri ini berasal dari berbagai daerah, walaupun mayoritas dari mereka berasal dari Sumatra. Dalam rangka memperluas cakupan pengajaran Al-Qur'an, Al Maghfurlah KH. Husein Aly memutuskan untuk mendirikan PPTQ Al-Hasan II di Dusun Carat Kauman Sumoroto, yang berjarak sekitar lima kilometer ke arah barat dari PPTQ Al-Hasan asli.

⁵⁰ <https://www.laduni.id/post/read/63844/pptq-al-hasan-ponorogo>

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan lembaga pendidikan berbasis agama, oleh karena itu mempunyai visi, misi, dan tujuan tertentu, diantaranya:

a. Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Visi merupakan pandangan dan gambaran masa depan yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan suatu lembaga. Visi dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah *"Memasyarakatkan Al-Qur'an dan Meng-Al-Qur'ankan Masyarakat."*

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Misi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan utama suatu lembaga dan harus memperhitungkan semua kepentingan lembaga, atau dapat dijelaskan sebagai upaya untuk merumuskan tujuan lembaga. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan termasuk:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang qur'ani
- 2) Menciptakan dan menanamkan jiwa sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an
- 3) Menciptakan ralisasi yang mutualisme dengan masyarakat
- 4) Berusaha mengamalkan dan mengaktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan

5) Menciptakan dan berusaha berakhlakul karimah dengan sempurna

c. Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Tujuan adalah hasil yang ingin dicapai dalam periode waktu tertentu, yang didasarkan pada visi dan misi organisasi. Tujuan dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

- 1) Menghasilkan pribadi muslim yang beriman dan berakhlakul karimah, beramal shalih dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat umumnya.
- 2) Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca Al-Qur'an bil al nadzar, bil al ghaib maupun qira'ah sab'ah
- 3) Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- 4) Menghasilkan pribadi muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Dari segi letak geografis, PPTQ Al-Hasan berlokasi di Jl. Parang Menang No. 32, Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok putra terletak di sisi timur Jalan

Parang Menang, sementara pondok putri berada di utara Masjid Nurul Salamah yang berada tepat di belakang rumah pengasuh.

Pondok Al-Hasan berdekatan dengan PP. Ali Muttaqin yang berjarak sekitar 1 kilometer di sebelah utara. Selain itu, pondok ini juga mudah diakses dengan transportasi umum. Jika menggunakan bus, dapat berhenti di Jalan Brigjend Katamso. Untuk akses dari arah selatan, bisa melalui Jalan Raya Bathoro Katong.

Secara geografis, pondok ini juga berdekatan dengan berbagai perguruan tinggi di Ponorogo, baik negeri maupun swasta, seperti IAIN Ponorogo, INSURI, UNMUH, dan lainnya. Selain itu, juga dekat dengan berbagai sekolah umum, termasuk MAN 1, MAN 2, SMK PGRI, MTsN Setono, MTs Ma'arif, dan lain-lain. Selain dekat dengan institusi pendidikan, Pondok Al-Hasan juga berjarak sekitar 4 kilometer dari Kabupaten Ponorogo. Lokasinya yang strategis ini membuat Desa Patihan Wetan dan Pondok Al-Hasan menjadi mudah diakses dan lebih berkembang dibandingkan dengan yang lain.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo 2023/2025

Pondok Pesantren, sebagai sebuah institusi yang melibatkan berbagai unsur dan personel, memerlukan suatu struktur organisasi agar proses pendidikan dan pengajaran berjalan dengan lancar menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya struktur organisasi, diharapkan setiap anggota dapat bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, Pondok Pesantren menunjuk individu-individu yang bertanggung jawab atas berbagai kegiatan yang diadakan, baik itu kegiatan rutin sehari-hari maupun peringatan-peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan perayaan-perayaan lainnya. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Difa Ulin selaku pengurus pondok bidang wajib belajar, mengatakan:

Dalam memperlancar kegiatan sebuah pondok pesantren membentuk struktur kepengurusan, agar kegiatan dapat berjalan dengan kondusif.⁵¹

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo masa bakti 2023/2025 adalah sebagai berikut:

STRUKTUR KEPENGURUSAN PPTQ AL-HASAN PUTRA

<u>Pengasuh</u>		
M. Ihsan Arwani		
<u>Ketua & Wakil Lurah</u>		
M. Ulil Abshor Roni Susanto		
<u>Sekretaris</u>		<u>Bendahara</u>
Ahmad Hakim N. Ahmad Hafidz N.		Wildan Zaenur R. M. G. Karim Yusuf
<u>Dev. Pendidikan</u>	<u>Koord Bil-Ghoib</u>	<u>Dev. Keamanan</u>
<ul style="list-style-type: none"> • Imamul Aziz • Ahmad Wahyudi • Mahfudz Basrowi • Saiful Bahri • Agus Ulil 	<ul style="list-style-type: none"> • Luthfi Anwar • Sofyan Ansori 	<ul style="list-style-type: none"> • Arfad Afifillah • Sofyan Hamid • Zulkifli N. • Panji Cahyo • Syahrul M.
<u>Dev. Kebersihan</u>	<u>Koord Bin-Nadzor</u>	<u>Dev. Peribadatan</u>
	Alfin Hakim	<ul style="list-style-type: none"> • Joko S.

⁵¹ Wawancara Difa Ulin, 10 Mei 2024.

<ul style="list-style-type: none"> • Nanang Iswahyudi • Riski Saputra • Zainul Ihrom • Ma'ruf H. 		<ul style="list-style-type: none"> • Luthfi Anwar • Toharuddin • Galih Gibran
<p><u>Koord. Sarana Prasarana</u> Kurniawan Dwi Antoro</p>	<p><u>Koord ACM</u> Vikri Nailul Arzaq</p>	<p><u>Koord Sound System</u> Wisnu Kholiq</p>
<p><u>Koord SMP/SMA</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • M. Nur Khamim J. • Chudori S.Y. 	<p><u>Koord Roudhoh</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Hamdan (Ponorogo) • Nanang I. (Magetan) 	<p><u>Koord Al-Hasaniyah</u> M. saiful Bahri</p>

STRUKTUR KEPENGURUSAN PPTQ AL-HASAN PUTRI

<p><u>Pengasuh</u> Ibu Nyai Hj. Yatim Munawaroh M. Ihsan Arwani Ning Ufi Rufaida Ning Wardatul Firdaus</p>		
<p><u>Ketua & Wakil Lurah</u> Indah Wulandari Khoirul Latifah</p>		
<p><u>Sekretaris</u> Dini Qurrota A. Yeni Masykuriyati</p>		<p><u>Bendahara</u> Zuhrotul Latifah Lailatul Munawaroh</p>
<p><u>Dev. Pendidikan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ulyatul Mukaromah • Atin Sulalatin • Sufiatun Nafsil 	<p><u>Dev. Wajar</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Miftahul Hasanah • Kholisotul Hidayah • Ina Lutfiana 	<p><u>Dev. Keamanan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Umi Latifatun N. • Afifah Istiqomah • Mita Sulviana • Elvita Roihatul J.

<ul style="list-style-type: none"> • Alfin Khoiriyatuz Z. • Ribkhiani Munadifah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ayu Uly Rahmawati • Difa Ulin 	<ul style="list-style-type: none"> • Wiwik Anjarsari
	<p style="text-align: center;"><u>Dev. Lingkes</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Lukdatul Mukaromah • Iqlima Ummayatul M. • Sri Wahyuni • Lyana Novita • Nesyim Dzulqurnain 	

5. Lembaga yang Ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

- a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan
 - 1) Program belajar yang ada dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan antara lain, *Tahsin, Musyafahah Bin-Nadzor, Musyafahah Bil Ghoib & Musyafahah Qiro'ah Sab'ah.*
 - 2) Kegiatan sorogan Al-Qur'an secara langsung bersama Gus/Ning.
 - 3) Kegiatan penunjang antara lain: *takror, deredan, marhalah, tasmi', Muroqobah*, kenaikan juz, setoran bersama ustad/ustadzah, *muqodaman*, sima'an, dan lain-lain.
- b. Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban
 - 1) Pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadhotusy syubban selama 6 tahun, dilaksanakan pada malam hari setelah jama'ah sholat isya' sekitar jam 19.45.

- 2) Kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kitab kuning yang ditulis oleh para ulama salaf.
 - 3) Seluruh santri yang mondok di PPTQ Al-Hasan diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah.
- c. Taman Pendidikan Qur'an Roudhotul Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan
- 1) Pendidikan di TPQ Roudhotul Tarbiyah Qur'an Al-Hasan selama 5 tahun, dengan model pendidikan sorogan. Dilaksanakan pada sore hari setelah shalat ashar.
 - 2) Santri binaan TPQ Roudhotul Tarbiyah Qur'an adalah termasuk anak-anak yang berdomisili di sekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.
 - 3) Pelajaran yang digunakan mengacu pada kitab-kitab salaf antara lain, iqro', pegon, akhlak, tajwid, tauhid, dan lain sebagainya.

6. Program Kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Dalam rangka mewujudkan cita-cita serta tujuan dalam menghasilkan santri yang berkualitas dan berakhlak yang baik, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dimotori oleh para santri, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan:

a. Kegiatan Harian

1) Shalat berjamaah

Shalat berjamaah lima waktu yang dilaksanakan di masjid putri dan masjid Nurussalamah, bersama dengan pengasuh dan masyarakat sekitar. Tempat pelaksanaan shalat jamaah dilaksanakan

di masjid Nurussalamah bagi santri putra dan untuk santri putri hanya pada saat waktu sholat subuh di masjid putra, sedangkan sholat yang lain berjamaah serentak santri putri di masjid putri.

2) Pengajian Al-Qur'an kepada Agus Ihsan Arwani dan Ning Ufi Rufaida (*Sorogan/Ngaos*)

Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da shubuh untuk santri putra dan ba'da dhuhur untuk santri putri. Seperti yang disampaikan oleh Nesyim Dzulqurnain, selaku santri Bil-Ghoib, bahwa:

Santri bil-ghoib wajib menyetorkan hafalannya setiap hari kepada Agus Ihsan Arwani untuk santri putra dan Ning Ufi Rufaida untuk santri putri.⁵²

3) *Takrar* Al-Qur'an

Takrar Al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah shalat Subuh, dan pada malam hari di mulai dari pukul 22.00 sampai 24.00, dilakukan secara bergantian dan berkelompok. Khusus pada hari jum'at *Takrar* Al-Qur'an dilakukan setelah shalat subuh untuk santri putra dan dilaksanakan pada siang hari setelah shalat dzuhur untuk santri putri.

4) *Muroqobah*

Muroqobah dilaksanakan untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dan dipimpin oleh salah satu santri dari *Bil-Ghoib*.

Muroqobah ini bertujuan untuk melancarkan bacaan per juznya,

⁵² Wawancara Nesyim Dzulqurnain, 15 Mei 2024.

dan mengulang bacaan secara tartil tersebut selama seminggu kemudian bisa melanjutkan juz setelahnya khusus untuk santri putri *Bin-Nadzor* sedangkan untuk santri putri *Bil-Ghoib* dilaksanakan setiap jam yang telah ditentukan selama 25 menit secara tartil dan pergantian juz pada setiap harinya. *Muroqobah* dilaksanakan setelah shalat Maghrib khusus untuk santri putri *Bin-Nadzor* bertempat di masjid putri, sedangkan setelah sholat Shubuh khusus untuk santri putri *Bil-Ghoib* bertempat di Makam Abah Yai Husein.

5) *Deresan*

Deresan dilaksanakan setelah sholat Isya' dan bertujuan untuk *muraja'ah* hafalan yang telah disetorkan saat ngaos pada siang hari, disetiap santri menyetorkan deresannya minimal 1 lembar/2 kaca Al-Qur'an kepada ustadzah. Bagi santri madrasah jam *deresan* ba'da 'isya' sampai jam 20.00 (sebelum diniah), sedangkan santri yang non diniah jam *deresan* 20.00 sampai 21.45. *Deresan* ini terdiri dari 4 kelompok dan masing-masing kelompok tersebut menyetorkan hafalannya kepada ustadzah yang telah ditentukan. Seperti yang disampaikan oleh Elvita Roihatul Jannah, selaku santri Bil-Ghoib:

Untuk menjaga hafalan, santri diwajibkan untuk melakukan *muroja'ah*, yang dijadwalkan malam hari mulai ba'da jamaah sholat isya sampai selesai.⁵³

⁵³ Wawancara Elvita Roihatul Jannah, 15 Mei 2024.

6) *Marhalahan*

Marhalahan dilaksanakan jika setoran deresan 10-11 per malam max 1 lembar dengan perolehan mingguan jika full takror menjadi $\frac{1}{2}$ juz maka *marhalahan* kembali seperti kegiatan dulu hanya 2 hari yaitu sabtu-ahad dan disemakkan oleh salah satu santri yang lain, ini berlaku khusus santri putri Bil-Ghoib, sedangkan *marhalahan* untuk santri putri Bin-Nadzor jika sudah menyetorkan seperempat juz saat deresan, dilakukan minimal sebulan 2 kali *marhalahan* serta disemakkan oleh santri putri yang lain.

7) Kenaikan Juz

Kenaikan juz dilaksanakan jika santri putri Bil-Ghoib yang telah menyetorkan 1 juz kepada Ning/Gus kemudian diujikan menggunakan mic dan di semak oleh ibu ngaji, dan salah satu pengurus dari Bil-Ghoib serta salah satu santri yang lain.

8) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah berlangsung setiap malam kecuali malam jum'at. Madrasah diniyah ini memiliki 6 kelas yang terletak di dekat pondok putra, kecuali yang kelas 5 terletak di sebelah selatan masjid Nurussalamah.

b. Kegiatan Mingguan

1) Takrar Al-Qur'an Hari Jum'at

Takrar Al-Qur'an di hari jum'at dilaksanakan khusus hanya untuk santri Bin-Nadzor, dimana pada *Takrar* Al-Qur'an hari jum'at ini terbagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai dari kelas I, kelas 2 sampai dengan kelas 3. Bagi santri putri *Takrar* Jum'at ini berlangsung di masjid putri yang dilaksanakan setelah jamaah sholat dzuhur. Bagi santri putra bertempat di masjid Nurussalamah yang dilaksanakan setelah shalat subuh berjamaah.

2) Rutinan Al-Kahfi

Rutinan Al-kahfi dilakukan pada malam jum'at, amalan ini sangat dianjurkan karena salah satu amalan kebaikan di hari Jum'at yaitu membaca surat Al Kahfi. Pada hari Jum'at menjadi waktu yang paling utama untuk bermunajat dan berdoa. Rutinan ini dilakukan ba'da maghrib di masjid putri yang diikuti oleh seluruh santri karena ada banyak keberkahan yang akan diperoleh jika dapat melaksanakan amalan sunnah di hari Jum'at dengan konsisten.

3) Yasinan

Kegiatan Yasinan ini bertujuan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia, serta untuk keselamatan mereka yang masih hidup dan juga bertujuan untuk melatih dan untuk membekali santri ketika sudah bermasyarakat. Yasinan rutinan

santri dilaksanakan di masjid putri yang dipimpin langsung oleh imam sholat. Sedangkan rutinan yang dilakukan bersama masyarakat yang dilaksanakan pada setiap malam senin dan malam rabu setiap minggunya di rumah masyarakat yang dilaksanakan secara bergantian.

4) Ziarah Makam

Kegiatan rutinan ziarah makam ini dilakukan setiap minggu sekali pada hari jum'at setelah shalat subuh berjamaah, kegiatan ini mulai dilaksanakan setelah wafatnya Abah Yai Husein Ali selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan KH. Qomary Hasan beserta istrinya.

5) Senam Santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap hari juma'at pagi yang dihalaman pondok putri, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kepedulian pondok pesantren terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani para santri.

6) Ekstra Qira'ah

Ekstra Qira'ah dilaksanakan setiap jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang memiliki bakat vokal dalam Qira'ah.

7) Ekstra Kaligrafi

Ekstra kaligrafi dilakukan setiap jum'at sore yang dimentori langsung oleh Ustadz yang berpengalaman. Kegiatan ini

dilakukan untuk mengembangkan kemampuan para santri dalam kreatifitasnya.

8) Hadroh

Hadroh dilaksanakan pada setiap hari sabtu sore yaitu pada pukul 16.30-17.30. kegiatan ini berlangsung dalam rangka menumbuhkembangkan minat dan bakat santri agar dapat menyalurkan minatnya ke dalam seni hadroh. kesenian hadroh ini juga sering ditampilkan pada saat pondok mempunyai acara-acara penting.

9) Roan Akbar

Roan akbar dilaksanakan setiap hari ahad untuk membersihkan lingkungan PPTQ Al-Hasan. Dengan pembagian tugas sesuai urutan kamar. Misalnya, tugas dari kamar Saudi adalah membersihkan kamar mandi, artinya anggota kamar Saudi bertanggungjawab untuk membersihkan kamar mandi, sedangkan pada kamar-kamar berikutnya, mereka juga memiliki tugas masing-masing yang telah diberikan.

10) Pengajian Bulughul Maram

Pengajian bulughul maram dilaksanakan setiap hari minggu pagi jam 06.00 sampai jam 07.00 dan dipimpin langsung oleh Agus Muhammad Ihsan Arwani.

c. Kegiatan Bulanan

1) *Istighasah*

Istighasah ini bertujuan untuk permohonan do'a kepada Allah demi keselamatan dan keberhasilan serta kelancaran para santri dalam mengemban ilmu di pondok pesantren. Kegiatan *Istighasah* ini dilaksanakan pada malam jum'at wage di makam Abah Yai Husein Ali MA dan Mbah K.H. Qomari beserta istrinya.

2) Sima'an Al-Qur'an

Sima'an ini dilaksanakan setiap Kamis pahing, malam Jum'at pon, dan Ahad pahing. Sima'an ini dilaksanakan oleh para santri putra dan putri Bin-Nadhhor dan Bil-Ghoib. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan memperlancar bacaan santri.

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Perayaan hari-hari besar agama Islam yaitu Maulud Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan berupa perlombaan dan sholawatan bareng, serta
- 2) Perayaan Isra' Mi'raj.
- 3) Nuzulul Qur'an
- 4) Halal bi Halal
- 5) Penyelenggaraan wisuda santri berupa Khataman Al-Qur'an yang dilakukan 2 tahun atau 3 tahun sekali.
- 6) Hafiah akhirusanah yang diselenggarakan oleh santri kelas 6 yang telah lulus ujian akhir. Kegiatan ini berlangsung setahun sekali.

- 7) Hari Santri Nasional yang dilaksanakan setiap pada tanggal 22 Oktober, diselenggarakan berupa apel, pawai yang dilanjutkan pembagian hadiah, dan nonton bareng.
- 8) Hari Lahir Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang diselenggarakan berupa sholawatan, potong tumpeng, makan bersama.
- 9) Peringatan Haul Abah Yai Husein Ali yang diselenggarakan berupa khotmil Qur'an, pembacaan burdah al-barjanji, ziaroh maqom abah, dan diisi mauidzoh hasanah oleh beberapa kyai dan kerabat ndalem.
- 10) Syukuran akhir tahun kepengurusan Bil-Ghoib dan Bin-Nadzor.
- 11) Pelantikan pengurus pondok, osima, pengurus Bil-Ghoib dan Bin-Nadzor.
- 12) Pemilihan lurah pondok putra dan putri.

7. Staf Pengajar dan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

a. Tenaga Pengajar

Tokoh sentral di PPTQ Al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu K. M. Ihsan Arwani beserta ibunya Hj. Yatim Munawaroh, para tenaga pengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan kebanyakan dari luar pesantren, yang dahulunya mereka adalah para santri pondok pesantren Al-Hasan. Jumlah ustadz/ustadzah terbagi menjadi beberapa bagian, seperti jumlah

ustadz/ustadzah TPQ ada 10 orang 5 laki-laki dan 5 perempuan, ustadz madrasah diniyah ada 24 orang dan keseluruhannya merupakan laki-laki. ustadz yang mukim berjumlah 10 orang dan selainnya berangkat dari rumah (ustadz laju) ada 14 orang.⁵⁴ Sedangkan ustadz/ustadzah yang membimbing mengaji harian santri bin nadzor dipercayakan kepada seluruh santri bil ghoib. Ada sekitar 45 ustadz/ustadzah di PPTQ Al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas lillahi ta'ala berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.⁵⁵

b. Santri

Status santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam belajar tidak memandang usia. Semua santri yang mukim di pesantren ada sekitar 250.⁵⁶ Santri putri sekitar 200 dan santri putra sekitar 150.⁵⁷ Sementara santri yang berangkat dari rumah (laju) sekitar 30. Santri putri yang mengambil program Bil-Ghoib sekitar 60, sedangkan santri putra sekitar 50 dan santri putri yang tidak hafalan atau mengambil program Bin-Nadzor sekitar 90, sedangkan santri putra sekitar 60. Untuk jumlah santri yang madrasah sekitar 150 untuk putra 69 dan untuk putri 79, dan untuk santri TPQ keseluruhannya berjumlah 120 dan yang aktif sekitar 73 untuk putra 42 dan putri 31.⁵⁸

⁵⁴ Wawancara Dewi Iim, 18 Mei 2024.

⁵⁵ Wawancara Difa Ulin, 19 Mei 2024.

⁵⁶ Wawancara Ribkhiani Munadifah, 20 Mei 2024.

⁵⁷ Wawancara Lutfi Anwar 27 Mei 2024.

⁵⁸ Wawancara Alfin Khoiriyatus Zahro, 29 Mei 2024.

8. Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Tata tertib pondok pesantren merupakan sekumpulan peraturan pondok pesantren yang harus dipatuhi oleh seluruh santri agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Selanjutnya, dengan adanya tata tertib diharapkan bahwa seluruh santri dapat hidup disiplin di pondok pesantren.

Tata tertib pondok pesantren meliputi suatu perintah dan larangan yang harus dipatuhi dalam lingkungan pondok pesantren. Santri akan dikenakan sanksi jika mereka tidak mengikuti peraturan tata tertib yang telah dibuat di pondok pesantren. Tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan meliputi⁵⁹:

a. Ketentuan Umum

- 1) Seluruh santri diwajibkan untuk menjalankan dan meninggalkan semua hal-hal yang sesuai aturan syari'at Islam.
- 2) Seluruh santri diwajibkan untuk patuh dan taat terhadap pengasuh, keluarga ndalem, para asatidz dan pengurus pondok.
- 3) Menjalankan setiap aturan dan arahan dari pengasuh, keluarga ndalem, para asatidz dan pengurus pondok.
- 4) Mengikuti dan menjalankan dengan aktif semua kegiatan maupun aturan yang telah ditetapkan di pondok.
- 5) Wajib menjaga nama baik pondok pesantren kapanpun dan dimanapun.

b. Ketentuan Lanjutan

- 1) Pasal I: UBUDIYAH

⁵⁹ Wawancara Umi Latifatun, 2 Juni 2024.

Seluruh santri diwajibkan untuk:

- a) Menjalankan sholat 5 waktu sesuai dengan ketentuan.
- b) Membaca sorogan Al-Qur'an kepada pengasuh dan assatidz pada waktu ba'da magrib dan ba'da dzuhur.
- c) Mengikuti kegiatan taqror dan kegiatan malam jum'at sesuai dengan ketentuan pondok (Muhadloroh, Istighosah, dan Sholawat Al-barjanji, Sima'an, Ubudiyah).
- d) Mengikuti madrash diniyah dan semua kegiatannya (bagi santri yang masih berkewajiban).

2) Pasal II: ADAB DAN KERAPIAN

Seluruh santri diwajibkan untuk:

- a) Bersikap akhlakul karimah terhadap pengasuh, keluarga ndalem, assatidz, pengurus pondok, sesama santri dan masyarakat.
- b) Tidak mengucapkan kata-kata kotor atau yang dapat menyakitkan perasaan sesama.
- c) Tidak boleh memanjangkan kuku, dan mewarnai rambut.
- d) Berpakaian menutup aurat atau pakaian yang sopan dan rapi.
- e) Menjaga kerapian pondok, kamar, masjid dan madrasah.
- f) Menjaga kondusifitas pondok pesantren.

3) Pasal III: KEBERSIHAN

Seluruh santri diwajibkan untuk:

- a) Menjaga kebersihan pondok, kamar, masjid dan madrasah.
- b) Membuang sampah pada tempatnya.
- c) Tidak mencoret-coret dinding, bangku dan sebagainya.

- d) Melaksanakan jadwal piket sesuai dengan ketentuan.
- e) Mengikuti ro'an pondok.
- f) Menjaga dan merawat setiap alat kebersihan.

4) Pasal IV: PERIZINAN

Seluruh santri diwajibkan untuk:

- a) Membuat laporan izin jika ingin meninggalkan pondok ketika keluar pondok saat kegiatan.
- b) Jika santri ingin pulang maka izin terlebih dahulu kepada pengurus keamanan dengan buku izin.
- c) Izin pulang hanya berlaku 1 bulan sekali selama 3 hari 2 malam.
- d) Jika santri izin meninggalkan pondok lebih dari 1 minggu harus sowan terlebih dahulu ke ndalem.
- e) Seluruh santri dilarang meninggalkan pondok tanpa izin saat kegiatan pondok aktif.

5) Pasal V: PELANGGARAN

Santri melakukan pelanggaran jika:

- a) Tidak patuh kepada pengasuh, assatidz dan pengurus pondok.
- b) Tidak mengikuti setiap kegiatan yang berlaku di pondok (Jama'ah, Sorogan, Taqror, Piket, dan lain-lain.)
- c) Tidak menjalankan ketentuan syari'at agama Islam.
- d) Berkelahi atau mencuri di dalam maupun di luar pondok.
- e) Mencemarkan nama baik pondok.
- f) Menunaikan hal apapun yang dianggap dosa besar.

6) Pasal VI: SANKSI/HUKUMAN

Bagi seluruh santri yang tidak mengindahkan ketentuan tersebut diatas maka akan mendapatkan sanksi/hukuman sesuai dengan beban pelanggarannya berupa:

- a) Peringatan/Teguran.
- b) Hukuman yang sesuai dengan ketentuan dan keamanan.
- c) Pemanggilan wali santri.
- d) Disowankan kepada pengasuh/ndalem.
- e) Dikeluarkan dari pondok pesantren.

9. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapaintujuan pendidikan meskipun sarana dan prasarana tidak selalu menentukan hasil, namun bisa membantu menuju terciptanya suatu pendidikan, di antara sarana dan prasarana yang ada di Pandom Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, yaitu:

- a. Beberapa ruangan yang digunakan untuk keseharian para santri, diantaranya adalah kamar tidur, kamar mandi, tempat jemuran, tempat cuci baju, bahkan parkir motor yang terkadang juga digunakan sebagai tempat untuk olahraga oleh para santri.
- b. Area dapur yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan memasak yang dilakukan oleh para santri.
- c. Tempat ibadah/masjid memiliki fungsi yang sangat sentralistik untuk beribadah serta sebagai tempat kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan seperti sorogan Al-Qur'an,

- pembacaan kitab, mauludan, perayaan hari besar dan kegiatan lainnya.
- d. Aula madrasah yang digunakan untuk kegiatan madrasah, yaitu Madrasah Diniyah Riyadlotussyubban dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.
 - e. Alat hadroh yang biasanya digunakan pada saat ada acara, sholawat bersama dan terkadang juga digunakan oleh para santri pada saat ada perlombaan.

10. Metode pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sudah direncanakan secara detail. Sholat berjamaah setiap hari mulai dari sholat subuh, sholat dhuzur, sholat ashar, sholat magrib, dan sholat isya'. Yang diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali yang memiliki udzur.

Proses belajar di pondok pesantren ini terdiri dari kiai, pengurus, dan santri. Seorang kiai sangat memiliki peran penting dalam proses pengajaran di lingkungan pondok pesantren, karena kiai di ibaratkan sebagai jantung kehidupan bagi semua Santri.

Proses belajar adalah usaha seorang guru atau orang lain untuk mengajar siswa yang sedang belajar. Sedangkan strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (serangkaian kegiatan) yang meliputi penggunaan metode untuk memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan yang berbeda dalam pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran Al-Qur'an,

banyak metode efektif yang digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan proses dalam pembelajaran Al-Qur'an yakni dengan cara santri secara langsung menyetorkan bacaan ataupun hafalannya dengan Kiai/ Bu nyai, dan jika salah dalam membaca dan menghafal suatu ayat, maka kiai akan memberikan kode yang salah dengan sebuah ketukan. Yaitu berupa kode ketukan pertama, kode ketukan kedua, dan kode ketukan ketiga, jika santri tersebut menemukan kesalahan dalam ketukan pertama, maka santri masih diperbolehkan melanjutkan bacaan atau hafalannya, sedangkan pada ketukan yang kedua masih diperbolehkan untuk melanjutkan bacaan atau hafalan tersebut. Tetapi apabila sudah mengalami kesalahan tiga kali dalam ketukan maka santri tidak diperbolehkan melanjutkan bacaan atau hafalannya tersebut. Namun jika tetap melakukan kesalahan pada ketukan ketiga tersebut, itu berarti menandakan bahwa santri telah melakukan kesalahan tiga kali dalam bacaan atau hafalannya. Dan santri harus mundur dari hadapan kiai/ bu nyai karena santri sudah tidak lagi diperbolehkan untuk melanjutkan bacaan ataupun hafalannya karena telah menerima kode tiga kali ketukan. Dan harus mengulangi bacaan atau hafalan tersebut pada sorogan berikutnya.

Dalam penerapannya terdapat dua tahap, yang pertama adalah tahap persiapan dan yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, santri harus berwudhu terlebih dahulu kemudian santri deres sambil menunggu gus/Ningnya datang. Para santri wajib membawa KTS (Kartu

Tanda Santri) setiap kali akan menyetorkan bacaan atau hafalannya kepada Gus/ Ning.

Dengan menyetorkan bacaan atau hafalan Al-Qur'an, khususnya dengan dua santri yaitu satu santri bin nadzor dan satu santri bil ghoib maju sekaligus menghadap Gus/ Ning. Untuk satu santri bin nadzor disamping kanan dan untuk satu santri bil ghoib disamping kiri kemudian Gus/ Ning mendengarkan secara langsung dan memberikan kode tiga kali ketukan jika terdapat kesalahan dalam bacaan atau hafalan dari santri, ketukan pertama menunjukkan salah satu kali, selanjutnya ketukan kedua menunjukkan bahwa salah dua kali dan ketukan yang ketiga menandakan bahwa santri sudah salah tiga kali, jika sudah mendapatkan ketukan sebanyak tiga kali maka santri harus berhenti atau mundur dan harus mengulangi setoran pada besok hari ketika sorogan.

B. Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Sebuah penelitian melalui beberapa tahap dengan tujuan untuk menjawab masalah yang menjadi fokus penelitian tersebut. Tahap-tahap ini mencakup pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

Salah satu tahap terpenting dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, yang melibatkan penjelasan kategori data yang diperoleh. Setelah data dan fakta dari penelitian empiris terkumpul, data tersebut kemudian disusun, diproses, dan disimpulkan dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan umum.

Oleh karena itu, peneliti harus memahami berbagai aspek terkait pengumpulan data, terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Dalam deskripsi data ini, peneliti menyajikan data yang mencakup hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan secara rinci dan mendalam tentang pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Hasan dengan memperhatikan fenomena dan fungsi dalam melakukan pola komunikasi tersebut.

1. Profil Informan

Penelitian ini ada lima informan yang dapat peneliti gali informasinya di antaranya :

No	Nama	Status
1.	M. Ihsan Arwani	Pengasuh Pondok
2.	M. Ulil Abshor	Santri dan Lurah Pondok Putra
3.	Wildan Zaenur R	Santri dan Bendahara Pondok Putra
4.	Indah Wulandari	Santri dan Lurah Pondok Putri
5.	Elvita Roihatul Jannah	Santri dan Pengurus Pondok Putri

Dari hasil wawancara dan observasi dengan informan maka didapatkan data-data sebagai berikut.

2. Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Peneliti telah turun ke lapangan untuk mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Peneliti bertanya tentang bagaimana pola komunikasi antara pengasuh dan santri di

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang mempunyai status berbeda di pondok. Wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Penulis melakukan wawancara kepada pihak terkait yang menghasilkan wawancara sebagai berikut:

- a) Pertama wawancara ini dilakukan kepada Agus M. Ihsan Arwani, Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Dari hasil wawancara pada beliau Agus M. Ihsan Arwani menyampaikan bahwa:

“Komunikasi yang saya lakukan di pondok ini bertahap karena ada kepengurusan pondok, dimulai dengan menyampaikannya ke lurah, selanjutnya ke pengurus, kemudian di sosialisasikan ke seluruh santri, baik santri putra dan santri putri.”⁶⁰

- b) Wawancara kedua dilakukan kepada M. Ulil Abshor, santri sekaligus lurah pondok putra. Dari hasil wawancara pada saudara Ulil menyampaikan bahwa:

“Tugas saya sebagai lurah pondok meneruskan pesan dari pengasuh ke seluruh santri. Namun, sebelum itu, dilakukan terlebih dahulu pertemuan dengan seluruh pengurus pondok untuk memahami betul pesan dan aturan dari pengasuh sebelum nantinya disampaikan secara umum ke seluruh santri”.⁶¹

- c) Wawancara ketiga dilakukan kepada Wildan Zaenur R, santri sekaligus pengurus pondok putra. Dari hasil wawancara pada saudara Wildan menyampaikan bahwa:

“Bentuk komunikasi yang sering dilakukan oleh pengasuh dengan para santrinya yaitu dengan menggunakan komunikasi interpersonal karena memang dasar utama

⁶⁰ Wawancara Agus M. Ihsan Arwani, 05 Mei 2024.

⁶¹ Wawancara M. Ulil Abshor, 20 Mei 2024.

dalam kepemimpinan kyai mayoritas menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik jadi komunikasi secara langsung/interpersonal antar pengasuh dengan para santrinya yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh kekeluargaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.”⁶²

- d) Wawancara keempat dilakukan kepada Indah Wulandari, santri sekaligus lurah pondok putri. Dari hasil wawancara pada saudari Indah menyampaikan bahwa:

*“Sebagai lurah pondok putri tentunya saya diberikan tanggung jawab besar oleh pengasuh. Biasanya pengasuh menyampaikan pesannya untuk santri melalui lurah pondok, yang selanjutnya akan saya komunikasikan terlebih dahulu ke pengurus dan akhirnya bisa disosialisasikan ke seluruh santri”.*⁶³

- e) Wawancara kelima dilakukan kepada Elvita Roihatul Jannah, santri sekaligus pengurus pondok putri. Dari hasil wawancara pada saudari Elvita menyampaikan bahwa:

*“Sebagai seorang santri yang mendapat amanah menjadi pengurus pondok, biasanya diberikan tugas untuk meneruskan pesan dari pengasuh dan tentunya sebagai seorang santri saya juga harus melaksanakan apa yang disampaikan oleh pengasuh pondok”.*⁶⁴

C. Implementasi Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Komunikasi hadir dalam berbagai bentuk dan situasi, dan individu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam cara. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah lembaga pendidikan agama yang juga menerapkan berbagai bentuk komunikasi. Contohnya, terdapat komunikasi antara Kyai dan santri saat kegiatan sorogan Al-Qur'an, serta komunikasi antara Kyai dan

⁶² Wawancara Wildan Zaenur R, 15 Mei 2024.

⁶³ Wawancara, Indah Wulandari, 15 Mei 2024.

⁶⁴ Wawancara Elvita Roihatul Jannah, 15 Mei 2024.

santri dalam acara-acara peringatan hari besar Islam, dan ada juga hambatan dalam berkomunikasi. Penulis melakukan wawancara kepada pihak terkait yang menghasilkan wawancara sebagai berikut:

- a) Wawancara pertama dilakukan kepada Agus M. Ihsan Arwani, Pengasuh PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Dari hasil wawancara pada beliau Agus M. Ihsan Arwani menyampaikan bahwa:

*“Tugas pokok saya membantu para santri untuk terselesaikannya studinya di pondok yaitu hafalan Qur’an yang mana santri juga harus mengimbangnya dengan kesabaran, istiqomah, dan ketelatenan dalam mengaji dan menjaga hafalannya. Dari pengasuh hanya bisa mengusahakan dari apa yang diharapkan setiap santri untuk hasil akhirnya kembali ke individu setiap santri. Pengasuh hanya memberikan saran, masukan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk semua santri. Pengasuh dan santri harus saling bersinergi, yang mana pengasuh memberikan dukungan dan semangat santri pun harus bersemangat dalam menjalankan studinya. Insyaallah bisa sukses”.*⁶⁵

- b) Wawancara kedua dilakukan kepada M. Ulil Abshor, santri sekaligus lurah pondok putra. Dari hasil wawancara pada saudara Ulil menyampaikan bahwa:

*“Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan, komunikasi sangat penting dan kami menerapkannya dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam kegiatan sorogan Al-Qur’an, Kyai berkomunikasi langsung dengan santri untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang mendalam. elain sorogan, komunikasi juga terjadi dalam berbagai acara peringatan hari besar Islam. Pada acara-acara tersebut, Kyai memberikan ceramah dan arahan kepada seluruh santri. Ini adalah momen penting untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan memotivasi para santri”.*⁶⁶

⁶⁵ Wawancara Agus M. Ihsan Arwani, 05 Mei 2024.

⁶⁶ Wawancara M. Ulil Abshor, 20 Mei 2024.

- c) Wawancara ketiga dilakukan kepada Wildan Zaenur R, santri sekaligus pengurus pondok putra. Dari hasil wawancara pada saudara Wildan menyampaikan bahwa:

*“Sesuai dengan motto Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo yaitu “Asah Asih Asuh” maka dapat ditarik kesimpulan apapun yang menjadi kegalauan para santri sudah menjadi tanggungan keluarga besar pesantren untuk membantu mengatasinya. Seperti halnya bagaimana santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal pengasuh dan pengurus bekerjasama untuk mewujudkan beberapa program kegiatan untuk menanggulangnya. Seperti, pengajian kitab tasghil, setoran ba’dha magrib, sorogan ba’dha subuh dan juga memnberikan saran kepada para santri unruk terus mengistiqomahkan mengaji pribadi diluar kegiatan sehingga hal tersebut diharapkan dapat membantu mengartasi kesulitan para santri dalam proses menghafalkan”.*⁶⁷

- d) Wawancara keempat dilakukan kepada Indah Wulandari, santri sekaligus lurah pondok putri. Dari hasil wawancara pada saudari Indah menyampaikan bahwa:

*“Komunikasi antara pengasuh dan santri dalam hafalan Al-Qur’an dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, ada sesi sorogan, di mana santri membaca hafalan mereka di hadapan pengasuh dan menerima koreksi langsung. Kedua, pengasuh sering melakukan pengecekan rutin dan memberikan feedback personal kepada setiap santri. Ini membantu santri mengetahui area mana yang perlu diperbaiki. Pengasuh berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh motivasi. Mereka selalu mengedepankan pendekatan yang lembut dan penuh pengertian. Selain itu, pengasuh juga sering memberikan kata-kata motivasi, kisah inspiratif, dan penghargaan untuk setiap kemajuan yang dicapai oleh santri. Ini sangat penting untuk menjaga semangat santri tetap tinggi”.*⁶⁸

⁶⁷ Wawancara Wildan Zaenur R, 15 Mei 2024.

⁶⁸ Wawancara Indah Wulandari, 15 Mei 2024.

e) Wawancara kelima dilakukan kepada Elvita Roihatul Jannah, santri sekaligus pengurus pondok putri. Dari hasil wawancara pada saudari Elvita menyampaikan bahwa:

*“Dalam sehari santri diwajibkan melaksanakan beberapa kegiatan yang khusus untuk mengaji. Pertama, ngaji setelah subuh dilaksanakan di mushola dengan berkelompok dengan menyimak antar santri menggunakan metode membaca Al-Qur’an bersambung yang bergantian satu santri satu ayat . Kedua, setoran hafalan setelah duhur dilaksanakan di mushola yang langsung disimak oleh pengasuh, setoran hafalan ini dilakukan dua santri sekaligus, pengasuh hanya memberikan isyarat jika ada salah dalam menghafal. Ketiga, sorogan yang dilaksanakan setelah maghrib, santri menyetorkan hafalan kepada santri yang sudah memiliki tingkat hafalan yang lebih tinggi. Keempat, takror yang dilaksanakan malam hari yang merupakan waktu untuk santri dalam membuat hafalannya yang akan disetorkan keesokan harinya”.*⁶⁹



⁶⁹ Wawancara Elvita Roihatul Jannah, 15 Mei 2024.

BAB IV

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI ANTARA PENGASUH DAN SANTRI
DALAM AKTIVITAS MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PONOROGO**

Analisis data adalah proses menyusun dan mengelompokkan data ke dalam pola dan kategori, serta mendeskripsikannya secara mendasar, sehingga dapat diidentifikasi tema-tema dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Setelah sejumlah data dikumpulkan dari beberapa informan, data tersebut dianalisis dan dikaji untuk mengidentifikasi temuan yang relevan dengan fenomena yang diamati selama penelitian, sehingga dihasilkan hasil yang valid dan mendalam. Selain itu, dilakukan analisis untuk mengonfirmasi temuan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, guna memperoleh hasil yang lebih valid. Setelah itu, kesimpulan diambil untuk merangkum keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pengasuh dan santri pondok Al-Hasan.

Analisis ini dimulai dengan memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam penelitian yang digunakan sebagai pondasi awal untuk menggali data lebih jauh. Data hasil fokus penelitian yang akan dianalisis adalah pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, berdasarkan hasil penelitian atau kerja lapangan sebagaimana yang ditulis dalam peyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yaitu sebagai berikut:

A. Pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Komunikasi terjadi ketika ada pihak yang menyampaikan pesan (komunikator) dan pihak yang menerima pesan (komunikan). Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola pondok agar sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Komunikasi yang efektif antara Pengasuh dan santri sangat penting untuk mencapai tujuan pondok, yaitu meningkatkan program Tahfidzul Qur'an. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi, terutama dalam lembaga pendidikan agama. Beberapa bentuk komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Kelompok Besar dan Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok besar adalah jenis komunikasi yang berfokus pada perasaan komunikan dan berlangsung secara linier. Dalam komunikasi ini, karena jumlah komunikan yang besar, mereka hampir tidak memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal dalam situasi komunikasi tersebut. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih secara langsung, di mana setiap anggota berinteraksi satu sama lain secara tatap muka.⁷⁰ Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, komunikasi antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo selain

⁷⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 33.

dengan perantara perwakilan pengurus, juga dapat dilakukan seluruh santri dalam acara peringatan hari besar Islam, dalam acara tersebut seluruh santri dapat bertatap muka dengan pengasuh tetapi tidak dapat melakukan tanggapan, melainkan hanya mendengarkan nasihat-nasihat pengasuh guna memberikan motivasi kepada santri untuk tetap giat dan istiqomah dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2. Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dan tatap muka. Sementara itu, komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, di mana fokus utamanya adalah bagaimana informasi diproses oleh sistem saraf dan indera individu tersebut.⁷¹ Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, komunikasi yang dilakukan pengasuh dan santri bisa dikatakan sangat sering bertemu dengan para santrinya karena mengingat basis bangunan pondok pesantren yang tidak terlalu besar sehingga memungkinkan pertemuan antara pengasuh dan juga para santrinya. Contoh bentuk pertemuannya yaitu ketika sorogan Al-Qur'an, madrasah diniyyah, kegiatan ubudiyah dan lain sebagainya.⁷²

Komunikasi intrapersonal yang terjadi pada pribadi santri yaitu seluruh santri dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak lepas dari doa-doa

⁷¹ Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 1996), 7.

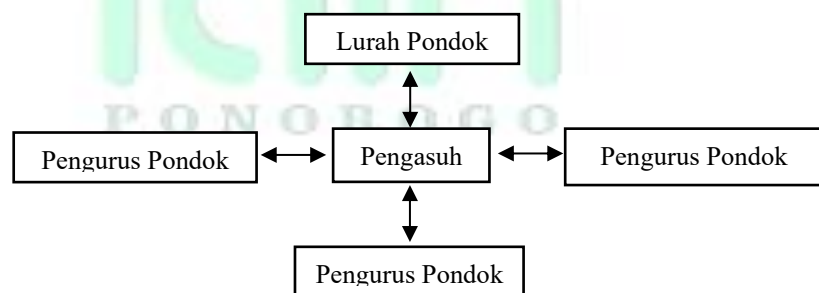
⁷² Wawancara Wildan Zaenur, 15 Mei 2024.

kepada Allah SWT agar tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan agar tidak hilang.

Komunikasi memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, manusia membutuhkan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Dalam berkomunikasi terdapat beberapa jenis Pola Komunikasi yang diterapkan dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, diantaranya adalah:

1. Pola Roda

Pola Roda adalah struktur yang memiliki seorang pemimpin yang jelas. Pemimpin ini berada di posisi sentral dan memiliki pengaruh besar dalam penyampaian pesan. Semua informasi yang disampaikan harus melalui pemimpin terlebih dahulu sebelum diteruskan kepada anggota lainnya. Berikut adalah gambar pola roda:



Gambar 2.1 Pola Roda⁷³

⁷³ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, 383.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti,, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo mempunyai proses sorogan Al-Qur'an sejalan dengan pola roda, di mana pengasuh berperan sebagai pusat yang mengendalikan alur pembelajaran. Dalam metode ini, setiap santri secara bergantian melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan pengasuh. Pengasuh mendengarkan dengan cermat bacaan setiap santri dan memberikan koreksi jika ditemukan kesalahan. Dalam konteks ini, pengasuh menjadi sentral, dan semua santri harus melewati pengasuh untuk memastikan bahwa bacaan mereka benar.

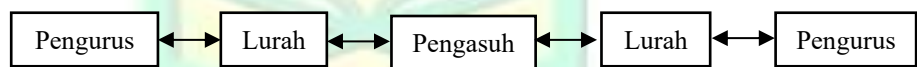
Selama sesi sorogan, pengasuh menggunakan isyarat ketukan untuk mengkomunikasikan koreksi kepada santri. Jika kesalahan yang dilakukan santri dianggap ringan, pengasuh akan memberikan isyarat berupa ketukan satu kali sebagai peringatan. Namun, jika kesalahan tersebut lebih serius, pengasuh akan memberikan isyarat dengan ketukan dua kali. Isyarat ketukan dua kali ini menandakan bahwa santri tersebut harus memperbaiki bacaan dan mengulanginya pada sesi berikutnya. Ini menekankan pentingnya ketepatan dan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an.

Komunikasi antara pengasuh dan santri selama sorogan ini mencerminkan pola roda, di mana semua santri berinteraksi langsung dengan pengasuh sebagai pusatnya. Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pemberi instruksi tetapi juga sebagai

pemimpin yang memastikan bahwa setiap santri mencapai standar yang diharapkan dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara terstruktur dan terfokus pada pembenahan kesalahan dengan bimbingan langsung dari pengasuh.

2. Pola Rantai

Pola rantai memiliki ciri – ciri hampir sama dengan pola lingkaran, akan tetapi anggota pola rantai yang berada di ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota lainnya. anggota yang berada di tengah dalam pola rantai lebih di anggap sebagai pemimpin dari pada anggota yang berada di posisi lainnya.



Gambar 2.2 Pola Rantai⁷⁴

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo memiliki kesesuaian dengan pola rantai dalam aktivitas menghafal Qur'an, seorang Pengasuh biasanya menyampaikan nasihat dan aturan tertulis hanya kepada santri yang paling dekat dengannya, yaitu lurah pondok atau ketua pondok. Segala hal yang berkaitan dengan pondok, seperti peraturan, nasihat, rencana pembangunan, dan peningkatan program Tahfidzul Qur'an, akan disampaikan oleh Pengasuh melalui lurah pondok, yang

⁷⁴ Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, 383.

kemudian harus menyampaikan pesan tersebut kepada seluruh santri. Meskipun ada kesempatan di mana Pengasuh berkomunikasi langsung dengan semua santri, seperti dalam acara-acara khusus seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), santri tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung.

Begitu pula tugas seorang lurah pondok dalam berlangsungnya komunikasi di pondok pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan menyampaikan pesan dari pengasuh kepada pengasuh untuk ditindak lanjuti dan dirapatkan bersama kemudian akan disampaikan secara menyeluruh kepada santri. Hal ini berlaku kepada seluruh santri putra maupun santri putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Kemudian pesan dari pengasuh yang telah disosialisasikan oleh pengasuh diterima, dilaksanakan dengan patuh dan penuh rasa takdzim oleh seluruh santri.

B. Implementasi Pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka. Dalam komunikasi ini, pesan dikirimkan kepada orang lain yang akan menghasilkan umpan balik atau tanggapan. Ada pihak yang berperan sebagai pengirim pesan (sender) dan pihak lain sebagai penerima pesan (receiver), dan umpan balik dapat diterima oleh keduanya hal ini merupakan komunikasi interpersonal yang mana pengasuh bertanggung jawab

membantu santri mencapai tujuan studinya, yaitu menghafal Al-Qur'an. Tugas ini bukan hanya sekadar memberikan bimbingan teknis, tetapi juga mendukung santri secara emosional dan spiritual. Pengasuh menyadari bahwa keberhasilan santri sangat dipengaruhi oleh faktor internal santri itu sendiri, seperti kesabaran, konsistensi (istiqomah), dan ketekunan. Hal ini menekankan pentingnya sinergi antara pengasuh dan santri. Pengasuh memberikan dukungan, saran, dan semangat, sementara santri harus menunjukkan komitmen dan semangat dalam belajar. Hubungan ini bersifat saling mendukung, di mana pengasuh bertindak sebagai motivator dan fasilitator, sedangkan santri bertanggung jawab atas usaha dan hasil akhirnya.

Sama halnya dengan komunikasi kelompok besar dalam konteks menghafal Quran, pola komunikasi antara pengasuh dan santri dapat dikategorikan sebagai komunikasi kelompok besar yang dirancang untuk memengaruhi afeksi santri. Komunikasi semacam ini bersifat linier, di mana pengasuh sebagai komunikator utama menyampaikan pesan kepada banyak santri sekaligus. Tujuan utama dari pola komunikasi ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan semangat yang diperlukan dalam proses menghafal Quran. Komunikasi ini mengutamakan penyampaian pesan yang konsisten dan berulang untuk membentuk motivasi serta mempengaruhi perasaan santri terhadap kegiatan hafalan.

Namun, dalam komunikasi kelompok besar seperti ini, santri sering kali tidak memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan

verbal secara langsung. Dengan jumlah santri yang banyak, interaksi pribadi antara pengasuh dan setiap santri menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan pengasuh tidak dapat menerima umpan balik individu yang spesifik dari santri secara efektif. Kesulitan ini berdampak pada interaksi yang bersifat satu arah, di mana pengasuh menyampaikan materi dan motivasi tanpa adanya dialog dua arah yang memungkinkan penyesuaian berdasarkan reaksi individual.

Kontak pribadi dalam pola komunikasi ini menjadi sangat menantang. Karena pengasuh tidak dapat menjalin hubungan personal yang mendalam dengan setiap santri, mereka cenderung mengandalkan pendekatan yang lebih umum dan terstandarisasi untuk mempengaruhi kelompok secara keseluruhan. Ini menyebabkan pengasuh lebih fokus pada strategi untuk membangkitkan emosi kolektif santri, seperti menggunakan motivasi berbasis spiritual atau menciptakan suasana yang mendukung proses hafalan. Pendekatan ini berupaya untuk menumbuhkan rasa keterhubungan dan komitmen yang kuat terhadap kegiatan hafalan Quran.

Sebagai hasil dari pola komunikasi ini, efektivitas pengasuh dalam memotivasi santri sangat bergantung pada kemampuannya untuk memicu emosi dan semangat kolektif. Meskipun komunikasi ini tidak memungkinkan umpan balik verbal yang langsung, pengasuh dapat menciptakan dampak emosional yang signifikan melalui penyampaian pesan yang konsisten dan penuh motivasi. Dengan demikian, pola komunikasi dalam aktivitas menghafal Quran ini menekankan

pentingnya membangun pengaruh emosional untuk mencapai tujuan pendidikan dan spiritual yang diharapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam skripsi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang diterapkan dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo menggunakan dua pendekatan, yaitu Pola Roda dan Pola Rantai. Pola Roda memungkinkan interaksi terpusat pada satu orang, sedangkan Pola Rantai melibatkan komunikasi berurutan antar individu. Kedua pola ini mendukung proses hafalan dengan memberikan variasi metode interaksi yang efisien dan terstruktur.
2. Implementasi Pola Komunikasi ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi bersifat satu arah dan interaksi pribadi terbatas, pengasuh berhasil menciptakan suasana yang mendukung dan memotivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan memanfaatkan teknik penyampaian pesan yang konsisten dan berulang, pengasuh dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan serta semangat hafalan pada santri. Keberhasilan implementasi ini bergantung pada kemampuan pengasuh untuk memicu emosi dan motivasi santri secara efektif, meskipun tanpa adanya umpan balik verbal yang langsung. Secara keseluruhan, pola komunikasi ini terbukti efektif dalam konteks pendidikan pesantren, di mana pengasuh berperan penting dalam mempengaruhi dan

mengarahkan proses menghafal Al-Qur'an dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

B. Saran

Dalam hal ini penulis perlu memberikan saran agar untuk ke depannya Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat meningkat lebih baik lagi

1. Kepada Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo agar lebih memperkuat berkomunikasi antara pengasuh dengan santri agar secara keseluruhan merasa diarahkan dan dibimbing secara pribadi dan diusahakan untuk menjaga kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an. Yang berdampak positif untuk santri agar bisa menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditentukan.
2. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo hendaknya harus dapat memperlihatkan bagaimana semangat dalam melakukan pembinaan hafalan Al-Qur'an kepada santri agar santri terpacu semangatnya untuk menyelesaikan hafalannya sesuai targetnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Haris Sumadiria, *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Smbiosa Rekatama Media, 2014.
- Abdul Azizul Ghaffar, *Pola Komunikasi Kyai dan Satri di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso*, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra vol 4, no 2 2021.
- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991.
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2005.
- Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*. Palembang: noer fikri offset, 2015.
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Firgi Nurdiansyah, “*Pola Komunikasi antara Pembina dan Santri dalam Program Menghafal Al-Qur’an di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia Bogor*”. *Skripsi, Jurusan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.
- H.M Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta, 2005.
- Hafied Cangra, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 1998.
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, vol.1. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 1993.
- KY.H. Imam Sayuti Farid, *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram*. Jogjakarta: Nadi Pustaka, 2020.

- Lakum, “Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Manba’ul Hidayah Asahan”, *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, Vol 2, no 4 2022.
- M. Imanudin Al hakim, *Pola Komunikasi Penanaman Dokrin Perjuangan Organisasi*, skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Danwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang: 2014.
- Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1983.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Muhammad Ziyad, Ibdalsyah, dan Akhmad Alim, “Hubungan Pola Komunikasi dengan Kedisiplinan dan Motivasi Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Tahfidz Al-Quran Ibnu Jauzi Bogor”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 3 2022.
- Nurudin, *System Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT raja grafindo persada, 2010.
- Rudi Hartono, “Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, No.1 Januari – Juni 2016.
- Sejarah dan Profil PPTQ Al-Hasan Ponorogo, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2019.
- Supratiknya, *Komunikasi Antar Probadi*, Yogyakarta, Kanisius
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, vol. 1. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Ummi Habibah, “*Metode Komunikasi KH Husain Ali dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo*”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2019.
- Onong, Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2007.

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana, 2009.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: CiputatPress, 2005.

